

**MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI
BENCANA MELALUI SOSIALISASI DAN EDUKASI MODAL SOSIAL*****BUILDING COMMUNITY PREPAREDNESS FOR DISASTER THROUGH SOCIAL
CAPITAL EDUCATION AND OUTREACH*****Johan Budhiana*, Rosliana Dewi, Sri Janatri, Syiva Dwi Fatmala**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

*Email: johanbudhiana@dosen.stikesmi.ac.id

(Diterima 12-06-2023; Disetujui 07-08-2023)

ABSTRAK

Beberapa data dan hasil kajian BNPB menunjukkan salah satu bencana alam yang sering terjadi dan berpotensi besar adalah kejadian tanah longsor. Tanah longsor dapat juga disebabkan oleh gempa atau aktifitas gunung api serta ulah manusia seperti penambangan tanah, pasir dan batu yang tidak terkendali. Salah satu wilayah dengan potensi kejadian tanah longsor yang tinggi di Jawa Barat adalah wilayah Desa Sinaresmi Kabupaten Sukabumi yang pernah terkena dampak longsor dengan skala besar pada akhir tahun 2018. Kegiatan sosialisasi dan edukasi modal sosial merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana melalui modal sosial. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sinaresmi. Partisipan dalam kegiatan ini dengan melibatkan kasepuhan sebanyak 40 peserta, melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang kebencanaan, kesiapsiagaan, dan modal sosial. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan sebagian besar partisipan kegiatan memahami tentang pengurangan risiko bencana, kesiapsiagaan bencana tanah longsor, dan peran modal sosial dalam mendukung kesiapsiagaan menghadapi bencana bencana tanah longsor. Diharapkan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat di kawasan rawan bencana dapat lebih dioptimalkan tidak hanya oleh pemerintah tetapi juga organisasi kemasyarakatan serta organisasi pendidikan. Jika sinergi tersebut dapat tercipta, maka tujuan menuju masyarakat tangguh bencana akan tercapai.

Kata kunci: Bencana, Edukasi, Kesiapsiagaan Masyarakat, Modal Sosial, Sosialisasi

ABSTRAC

Some data and BNPB study results show that one of the natural disasters that often occurs and has a high potential is landslides. Landslides can also be caused by earthquakes or volcanic activity as well as human activities such as uncontrolled mining of soil, sand and stone. One of the areas with a high potential for landslides in West Java is the Sinaresmi Village area of Sukabumi Regency which was affected by a large-scale landslide at the end of 2018. Social capital outreach and education activities are one way to increase community knowledge about disaster preparedness through social capital. This service activity was carried out in Sinaresmi Village. Participants in this activity involved as many as 40 participants, through outreach and education activities about disaster, preparedness and social capital. The results of the community service show that most of the activity participants understand disaster risk reduction, landslide preparedness, and the role of social capital in supporting landslide disaster preparedness. It is hoped that community capacity building activities in disaster-prone areas can be further optimized not only by the government but also community organizations and educational organizations. If this synergy can be created, the goal towards a disaster resilient community will be achieved.

*Keywords: Disaster, Education, Community Preparedness, Social Capital, Outreach***PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Pasifik, lempeng Australia dan lempeng Eurasia. Hal ini menyebabkan Indonesia rentan secara geologis dan menjadi menjadi salah satu negara yang berisiko tinggi terhadap ancaman bencana gempa bumi, tsunami, deretan erupsi gunung api dan gerakan tanah dan longsor (BNPB, 2017).

UU RI nomor 24 tahun 2007 menyatakan bahwa Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional.

Fakta menunjukkan bahwa kejadian bencana alam di Indonesia sudah terjadi sejak zaman dahulu dengan jenis bencana alam yang bervariasi dan tentu saja menimbulkan banyak korban jiwa manusia, harta benda dan lainnya. Berdasarkan data kejadian bencana alam yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) seperti yang terlihat pada Grafik menunjukkan selama tiga tahun terakhir yaitu 2016, 2017 dan 2018 terjadi kenaikan kejadian bencana alam yang signifikan terutama bencana banjir, tanah longsor dan puting beliung.



Gambar 1. Trend Kejadian Bencana 10 Tahun Terakhir Sumber : BNPB, (2019)

Beberapa data dan hasil kajian BNPB menunjukkan salah satu bencana alam yang sering terjadi dan berpotensi besar adalah kejadian tanah longsor. Tanah longsor adalah runtuhnya tanah secara tiba-tiba atau pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur yang umumnya terjadi di daerah terjal yang tidak stabil. Tanah longsor bisa terjadi karena lereng yang gundul serta kondisi tanah dan bebatuan yang rapuh. Hujan deras adalah pemicu utama terjadinya tanah longsor. Tetapi tanah longsor dapat juga disebabkan oleh gempa atau aktifitas gunung api. Ulah manusia juga bisa menjadi penyebab tanah longsor seperti penambangan tanah, pasir dan batu yang tidak terkendali (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Untuk menghindari banyaknya korban bencana tanah longsor diperlukan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang

dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No.24 tahun 2007). Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sangat penting dilakukan karena dengan tingginya kesiapsiagaan terhadap bencana, masyarakat akan mampu berperan dalam melakukan upaya penanggulangan bencana dan akan sangat bermanfaat untuk mempersiapkan sebuah rencana tindakan dalam mengurangi dampak masalah yang terjadi akibat bencana alam termasuk bencana tanah longsor.

Penanganan bencana di suatu wilayah sangat bergantung kepada masyarakatnya sendiri. Diperlukan pemahaman tentang pola perilaku mereka dalam menghadapi bencana. Kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh bencana, baik itu masalah sosial maupun fisik, ditentukan oleh kualitas pemberdayaan dan modal sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat, kohesivitas dan interaksi di antara warganya. Oleh karena itu perannya yang begitu penting, modal sosial menjadi relevan dalam upaya masyarakat melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Kejadian tanah longsor tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dan salah satu wilayah dengan potensi kejadian tanah longsor atau rawan tanah longsor yang tinggi adalah wilayah Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Desa Sinaresmi merupakan salah satu desa yang pernah terkena dampak longsor dengan skala besar pada akhir tahun 2018 dimana terdapat korban jiwa sebanyak 32 orang dan 1 orang tidak diketemukan. Desa Sinaresmi sebelumnya oleh BPBD Kabupaten Sukabumi dinyatakan sebagai daerah rawan banjir dan longsor sejak 2010. Meskipun sudah ditetapkan sebagai daerah rawan longsor, masyarakat dan pihak terkait tidak optimal melaksanakan mitigasi bencana longsor sehingga pada saat kejadian longsor mengakibatkan banyak korban jiwa penduduk desa tersebut. Peristiwa yang terjadi di tahun 2018 tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan mitigasi bencana dalam hal ini salah satunya adalah kesiapsiagaan bencana masyarakat desa masih belum optimal.

Hasil penelitian Budhiana et.al., (2019) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Sinaresmi masih tergolong hampir siap (indeks kesiapsiagaan) hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah pernah mengalami bencana tanah longsor dan letak geografis yang memiliki ancaman bahaya longsor yang tinggi, kesiapsiagaan masih belum dikategorikan siap dalam menghadapi bencana tersebut.

Hasil penelitian Budhiana et.al., (2019) juga menunjukkan bahwa sebagai desa adat, Desa Sinaresmi memiliki modal sosial yang tinggi hal ini dibuktikan pada tiga indikator modal sosial yaitu trust, jejaring dan norma yang tinggi di desa tersebut. Hal ini bisa menjadi modal yang kuat bagi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bahaya

tanah longsor. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Desa Sirnaresmi merupakan faktor yang mempengaruhi secara signifikan kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat maka peran modal sosial perlu didorong, ditingkatkan dan dipahami dalam keterkaitannya dengan kesiapsiagaan sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan aksi kolektif dalam mencapai kesiapsiagaan masyarakat menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peningkatan modal sosial dan kesiapsiagaan perlu dilakukan melalui upaya pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah sosialisasi dan edukasi terkait peran modal sosial dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana. Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat di Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi. Peserta penyuluhan adalah yang diundang dan dipilih secara acak di beberapakesepuhan yang ada di Desa Sirnaresmi dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang dengan memperhitungkan secara proporsional berdasarkan kasepuhan dan golongan usia.

Langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Persiapan: Penyusunan program sosialisasi dan edukasi, penyusunan modul, persiapan sarana dan prasarana, serta koordinasi lapangan.
2. Pelaksanaan: Sosialisasi dan edukasi melalui metode ceramah diskusi dan tanya jawab.
3. Monitoring dan evaluasi: Memuat uraian bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan, kriteria, indikator pencapaian tujuan, dan tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sirnaresmi merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana tanah longsor. Upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor jarang dilakukan baik oleh pemerintah melalui instansi terkait maupun organisasi sosial kemasyarakatan. Selain itu belum ada bentuk kemitraan yang terjadi antara pemerintah desa dengan instansi maupun organisasi kemasyarakatan. Kegiatan sosialisasi

dan edukasi kebencanaan dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana sangat perlu dilakukan.

Desa Sirnaresmi adalah desa adat yang sangat taat dengan adat istiadat yang berlaku di desa tersebut. Hal ini menjadikan masyarakat memiliki modal sosial yang tinggi dalam menghadapi kondisi apapun. Saling percaya, komunikasi melalui jejaring antar masyarakat dan norma adat yang dipegang akan menjadikan modal sosial yang baik untuk membangun kesiapsiagaan bencana.

Pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi dalam upaya memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya modal sosial dalam kesiapsiagaan bencana masyarakat Desa Sirnaresmi telah dilaksanakan pada hari jumat, sabtu dan minggu Tanggal 7-9 Januari 2022. Peserta sosialisasi dan edukasi sebanyak 28 orang. Masyarakat yang ikut serta adalah perwakilan dari masyarakat Desa Sirnaresmi. Sebagian besar peserta yang berpartisipasi dalam sosialisasi dan edukasi tersebut adalah masyarakat dengan usia 16-50 tahun.

Sosialisasi dan edukasi ini dimulai dengan materi kebencanaan khususnya yang berkaitan dengan mitigasi bencana, kemudian dilanjutkan dengan materi yang berfokus pada modal sosial masyarakat. Materi yang diberikan terkait dengan bencana tanah longsor, konsep modal sosial dan aspek penting modal sosial dalam manajemen bencana. Bahan materi mengacu kepada modul yang sudah dibuat.

Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi dilaksanakan dengan penyampaian materi secara oral menggunakan media *Microsoft Power Point*. Penyampaian materi secara runtun dimulai materi dasar kebencanaan hingga konsep dan aspek modal sosial dalam manajemen bencana.

Selanjutnya, setelah paparan materi selesai dilakukan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan masyarakat atau peserta yang hadir. Pada sesi tanya jawab berlangsung, peserta sangat tertarik dengan materi modal sosial karena aspek-aspek dalam modal sosial sangat dekat dan dirasakan oleh masyarakat mengingat desa mereka merupakan desa adat turun temurun. Meskipun mereka memiliki modal sosial yang kuat, mereka tidak memahami konsep modal sosial dan aspek-aspek yang ada dalam modal sosial. Hal ini terjadi karena materi modal sosial dalam kebencanaan belum pernah disampaikan kepada peserta baik dari pemerintah maupun pihak-pihak lain.

Masyarakat Desa Sirnaresmi memiliki modal sosial yang kuat karena sebagai desa adat mereka masih memegang erat adat dan budaya asli serta kehidupan gotong royong dan saling membantu dalam masyarakatnya. Pendekatan budaya dan komunitas dalam bentuk modal

sosial yang dimiliki memungkinkan adanya kolaborasi antara pihak pemerintah selaku pemangku kepentingan dengan kearifan lokal masyarakatnya (Wijaya et al., 2019).

Ada 2 pertanyaan yang berkaitan dengan modal sosial dari beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu (1) *bagaimana meningkatkan dan membangun kesadaran akan pentingnya modal sosial di masyarakat dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana?*; (2) *bagaimana peran pemerintah dan lembaga pemerintahan desa dalam mengefektifkan modal sosial dalam membantu masyarakat membangun kesiapsiagaan masyarakat*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan bentuk antusiasme peserta yang hadir dan kemudian berkembang menjadi diskusi yang menarik.

Hasil sosialisasi dan edukasi mendapatkan respon dan manfaat bagi masyarakat yang menjadi peserta. Kegiatan ini memberikan peningkatan dalam pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap pentingnya modal sosial dalam upaya membangun kesiapsiagaan masyarakat. Pentingnya manfaat dari sosialisasi dan edukasi ini dijadikan sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana masyarakat Desa Sirnaresmi.

Menurut Fukuyama (1995), modal sosial merupakan seperangkat nilai dan norma informal yang dilembagakan dan dibagi kepada anggota masyarakat, sehingga memberi kesempatan kepada mereka untuk bekerja sama antar satu dengan yang lain. Modal sosial tergantung pada nilai dan norma yang dibangun di dalam komunitas mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan umum (Adiyoso, 2018). Putnam (1995) meyakini bahwa modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial yang meliputi jaringan, norma dan kepercayaan yang dapat mendorong partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan utama. Modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk saling memperkuat antara satu dengan yang lain yang dilakukan secara efektif dalam mewujudkan tujuan bersama (Tanzil et.al., 2019).

Masyarakat Desa Sirnaresmi memiliki kepercayaan yang tinggi antara sesama warga dimana mereka akan bekerja sama dan saling tolong menolong dalam penanggulangan bencana. Selain itu mereka sangat percaya bahwa diantara mereka akan saling memberikan bantuan dan saling menghargai dalam upaya penanggulangan bencana. Masyarakat Desa Sirnaresmi merupakan masyarakat dibawah naungan adat yang masih kental. Saling tolong menolong, saling menghargai dan saling percaya diantara mereka merupakan hal yang sudah tertanam dalam jiwa masyarakatnya. Kedekatan kekerabatan, kehidupan bermasyarakat yang harmonis serta sebagian besar memiliki mata pencaharian yang sama yaitu pertanian dan juga hampir seluruh warganya bersuku bangsa sunda dan beragama islam menyebabkan mereka merasa adanya kedekatan yang sangat luar biasa sehingga kepercayaan yang timbul

diantara mereka begitu mudah terjalin. Dengan nilai kepercayaan yang tinggi memungkinkan modal sosial yang tertanam dalam masyarakat menjadi tinggi.

Masyarakat Desa Sirnaresmi memiliki jaringan masyarakat yang tinggi. Jaringan masyarakat merupakan salah satu bentuk komponen modal sosial yang tinggi. Masyarakat memiliki banyak informasi terkait bencana dari sesama warga masyarakat sekitar. Memiliki jalinan komunikasi yang baik diantara sesama warga. Diskusi dan musyawarah juga sering dilakukan dalam upaya memecahkan persoalan di masyarakat termasuk dalam upaya penanggulangan bencana. Jaringan masyarakat tidak hanya terjadi sesama warga tetapi dengan desa lain yang bertetangga. Selain itu jaringan hubungan dan komunikasi dengan lembaga-lembaga pemerintah juga terjalin baik apalagi setelah terjadi bencana tanah longsor.

Norma yang ada di masyarakat Desa Sirnaresmi juga memiliki nilai norma yang tinggi. Norma merupakan salah satu komponen utama pembentuk modal sosial. Menurut Fukuyama (1995), norma yang menghasilkan modal sosial harus secara substantif memasukkan bentuk-bentuk seperti saling percaya (*truth-telling*), interaksi (*the meeting of obligations*), dan hubungan timbal balik (*reciprocity*). Norma mencakup toleransi, kejujuran, solidaritas, hubungan timbal balik (Sulistiyowati, 2019). Norma yang begitu tinggi dimiliki masyarakat Desa Sirnaresmi hal ini dimungkinkan karena memiliki nilai ketaatan yang tinggi terhadap peraturan tidak tertulis atau norma adat. Peraturan tidak tertulis dalam masyarakat Desa Sirnaresmi adalah adalah pesan-pesan leluhur yang menyatakan bahwa masyarakat adat menyadari bahwa keberadaan mereka merupakan komponen dari suatu sistem yang saling terkait secara sistematis. Norma lain adalah adanya anggapan bahwa masyarakat memberi penghormatan terhadap alam semesta dengan "Ibu Bumi, Bapak Langit" sebuah penghormatan yang menganggap bahwa alam semesta seperti ibu dan bapak. Norma lain yang membentuk modal sosial tinggi adalah prinsip "tilu sapamulu, dua sakarupa, hiji eta-eta keneh". Ketiga prinsip mencerminkan prinsip hidup yang harmonis yang pada tataran individu menekankan keselarasan Antara motivasi atau niat dengan ucapan dan tindakan. Hal-hal ini lah yang menyebabkan modal sosial yang tinggi di Desa Sirnaremi.

Hasil pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap modal sosial. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat yang hadir sebagai peserta sudah tertanam modal sosial yang kuat. Hanya mereka tidak menyadari dan memahami sebelumnya terkait dengan modal sosial. Materi yang dijelaskan bisa langsung dimengerti dan dipahami karena apa yang dicontohkan dan dijelaskan semuanya memang bukan hal yang baru dan malah sering dilakukan

kekurangannya hanya mereka tidak menyadari bahwa hal yang sudah berjalan di kehidupan bermasyarakat mereka merupakan bentuk modal sosial yang bisa dijadikan faktor utama dalam membentuk kesiapsiagaan menghadapi bencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil di atas, dapat diambil kesimpulan sebagian besar partisipan kegiatan pengabdian kepada masyarakat memahami tentang pengurangan risiko bencana, kesiapsiagaan bencana tanah longsor, dan peran modal sosial dalam mendukung kesiapsiagaan menghadapi bencana bencana tanah longsor.

Diharapkan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat di kawasan rawan bencana dapat lebih dioptimalkan tidak hanya oleh pemerintah tetapi juga organisasi kemasyarakatan serta organisasi pendidikan. Jika sinergi tersebut dapat tercipta, maka tujuan menuju masyarakat tangguh bencana akan tercapai

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arya Maulana Wijaya, A., Sadat, A., Azhar Sa, L., Suherman, A., Fajar Maulana, H., & Rizal Ardiansah Putra, M. (2019). Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Penguatan Program Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 2(1), 1–13.
- Bencana, U.-U. R. I. N. 24 tahun 2007 T. P. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta.
- BNPB. (2017). *Masyarakat Tangguh Bencana*.
- BNPB. (2019). Buku Saku : Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana (Cetakan Keempat) - BNPB. In *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Budhiana, J., La Ede, A. R., Dipura, R. M., & Janatri, S. (2019). Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. *Journal Health Society| Volume 10 No. 1 | April 2021*, 10(1), 76–84.
- Fukuyama. (1995). Trust: The social virtues and the creation of prosperit. In *Free press* (Vol. 99). New York.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Penanggulangan Krisis Kesehatan di Indonesia Tahun 2016*. 240.
- Sulistyowati. (2019). *Peran Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Dalam Menghadapi Banjir*. Institut Pertanian Bogor.
- Tanzil, Hos, J., & Arsyad, M. (2019). Modal Sosial dan Mitigasi Bencana pada Masyarakat di Pulau Makasar Kota Baubau. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.638>